

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan mengumpulkan data sekunder, mengolah data kemudian mengamati, memahami dan mencatatnya sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu jumlah komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai kegiatan ilmiah karena dalam penelitian kuantitatif penelitiannya menghasilkan data berupa numerik atau angka dan analisis datanya menggunakan teknik statistik untuk mengelompokkan data dan menguji hipotesis penelitian secara akurat.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan bidang generalisasi penelitian, yang dapat berupa negara, kota, objek, peristiwa, makhluk, Hendryadi (2019:162). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada lampiran 1 Tabel 3.1 sebanyak 27 perusahaan pada tahun 2017-2020.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian, dan temuannya mewakili seluruh populasi, Hendryadi (2019:163). Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Peneliti memilih metode *purposive sampling* karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang akan dicari. Dengan adanya kriteria yang

ditetapkan, akan membantu peneliti untuk mendapatkan sampel yang benar-benar *representative*.

Berikut ini beberapa kriteria sampel yang ditentukan:

- 1) Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- 2) Perusahaan ritel yang tidak terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- 3) Perusahaan ritel yang tidak memiliki laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode 2017-2020.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka besarnya sampel pada Lampiran 1 Tabel 3.1 sebanyak 17 perusahaan, dengan nama sebagaimana dalam Lampiran 2 Tabel 3.2 jumlah data 4 (empat) tahun terakhir laporan keuangan 2017-2020. Sehingga jumlah data yang tersedia untuk penelitian ini adalah 68 buah data.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1 Data Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah sumber data dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

3.3.2 Metoda Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengunduh data yang tercantum pada *annual report Indonesian Stock Exchange* (IDX) dengan URL www.idx.co.id.

3.4 Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Jumlah Komite Audit (X_1)

Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa perusahaan memiliki minimal 3 anggota komite audit.

Anggota Komite Audit merangkap sebagai Ketua dan Komisaris Independen. Komite Audit dipilih dan diangkat oleh Dewan Pengawas. Peneliti menggunakan jumlah anggota komite audit karena anggota komite audit independen cenderung lebih adil dan tidak memihak dalam menangani masalah.

b. Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas adalah ukuran nilai kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu berdasarkan penjualan, aset, dan modal. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan metrik perhitungan ROA (*return on asset*) dengan skala pengukuran rasio.

c. Leverage (X_3)

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal atau asetnya. Variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan indikator DAR (*debt to asset ratio*) dengan skala rasio. Kasmir (2017:156-157) DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total akiva.

3.4.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut variabel terikat. Sugiyono (2017:39) menjelaskan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Sri Sulistyanto (2008:165), manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Dalam penelitian ini, akrual diskresioner digunakan sebagai proksi karena manajemen laba merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti tenaga penjualan. Manajemen memiliki keleluasaan dalam mengendalikan jumlah yang dibutuhkan karena akrual diskresioner berada pada diskresi (Sri Sulistyanto 2008:165).

Rumus: $TA = NI - CFO$

Keterangan: TA = Total akrual

NI = Laba bersih (*net income*)

CFO = Arus kas dari operasi (*cash flow from operation*).

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1	Komite Audit	Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan	Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal
2	Profitabilitas	Perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aset	a. <i>Earning After Tax (EAT)</i> b. <i>Total Assets</i>	Rasio
3	<i>Leverage</i>	Perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas	a. <i>Total Debt</i> b. <i>Total Assets</i>	Rasio
4	Manajemen Laba	Selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi	a. <i>Net Income</i> b. <i>Cash Flow From Operation</i>	Rasio

Tabel 3.2 Rangkuman Variabel dan Operasional Variabel

3.5 Metode Analisi Data

Sugiyono (2017:147) menjelaskan, metode analisis data mengacu pada pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data untuk semua responden, penyajian data untuk setiap variabel penelitian, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan representasi, dan secara komputasi menguji hipotesis yang telah diajukan.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan software pengolah data Eviews versi 10. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil dan jawaban yang akurat dan benar dari analisis dan pengujian terhadap variabel-variabel yang diteliti.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan suatu bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel (Siregar, 2017: 105).

Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengukur sampel yang diamati secara general dengan melihat nilai pemusatan dan persebaran datanya sehingga data yang diambil sesuai dan dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Pada penelitian ini uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi menunjukkan korelasi yang signifikan, model tersebut harus memenuhi uji hipotesis klasik. Pengujian hipotesis klasik meliputi empat jenis pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Interpretasi dari masing-masing uji hipotesis adalah sebagai berikut:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui normalitas data yang terdistribusi. Uji normalitas digunakan karena asumsi yang harus dimiliki data adalah bahwa data tersebut berdistribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan mengikuti bentuk distribusi normal, dimana data berfokus pada mean dan median.

Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas data adalah metode histogram dan uji Jarque Bera dengan uji Normalitas Historis. Ada kriteria keputusan tingkat signifikansi 5% untuk menilai apakah data berdistribusi normal, hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikoleniaritas

Tujuan dari uji multikolinearitas menurut Ghozali (2011) adalah untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik, tidak boleh ada korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui adanya multikoleniaritas dalam suatu model regresi, maka ditentukan dengan dasar pengambilan keputusan berikut ini :

- 1) Tolak H_0 jika nilai korelasi > 0.80 , menyiratkan ada masalah multikoleniaritas.
- 2) Terima H_0 jika nilai korelasi < 0.80 , menyiratkan tidak ada masalah pada multikoleniaritas.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari residual berbeda untuk satu pengamatan dari pengamatan lainnya. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi adalah bahwa varian dari residual pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Ini ditunjukkan oleh nilai yang tidak sama antara varian residual yang tidak sama.

Dalam pengujian ini, *uji White dapat* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji ini digunakan untuk meregresi nilai absolut residual pada variabel bebas (Ghozali, 2018). Adapun dasar-dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Terima H_0 jika $p \text{ value} \geq 0,05$ yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- 2) Tolak H_0 jika $p \text{ value} \leq 0,05$ yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara *confounding error* pada periode t dan error pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika ada korelasi, masalah autokorelasi terdeteksi. Autokorelasi dapat terlihat karena terdapat pengamatan yang berurutan yang saling berkorelasi dari waktu ke waktu. Masalah ini

muncul karena residual (kesalahan interferensi) tidak terlepas dari pengamatan lain yang biasanya ditemukan pada regresi data panel yang datanya time series atau berdasarkan waktu periodik. (Santoso, 2012:241).

Untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat gejala autokorelasi maka dapat menggunakan uji Durbin–Watson, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti autokorelatif positif.
- 2) Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelatif.
- 3) Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelatif negatif.

3.5.3. Pendekatan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel dengan menggabungkan *time series* dan *cross data*. Untuk menggambarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci, ada 3 model regresi untuk data panel, antara lain:

3.5.3.1. Common Effect Model (CEM)

Ghozali (2018) menjelaskan, *Common Effect Model* merupakan model yang paling sederhana dalam pengelolaan data panel, dan metode tersebut mengabaikan dimensi waktu dan ruang. Model mengestimasi data panel dari kombinasi *time series* dan *data cross-sectional* menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dimana i menunjukkan subjek (*cross section*) dan t menunjukkan (*time series*).

3.5.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Ghozali (2018) menggambarkan pendekatan *fixed effect model* yang mengasumsikan bahwa koefisien (kemiringan) adalah konstan atau konstan antar individu, sedangkan intersep bervariasi untuk setiap individu. Meskipun intersep berbeda untuk setiap perusahaan, namun intersep tidak dapat bervariasi dari waktu ke waktu (*time variant*), tetapi koefisien (kemiringan) untuk setiap variabel independen adalah sama untuk setiap perusahaan dan waktu. Kerugian dari metode ini adalah mengurangi derajat kebebasan dan dengan demikian efisiensi parameter, sedangkan keuntungan dari metode ini adalah dapat

membedakan efek waktu, individu, dan tidak perlu menggunakan asumsi bahwa kesalahan komponen tidak berhubungan dengan variabel bebas (independen).

3.5.3.3. Random Effect Model (REM)

Widarjono (2015) menjelaskan bahwa *random effect model* adalah perkiraan data panel di mana variabel pengganggu lainnya berkorelasi dari waktu ke waktu dan antar individu. Dalam *random effect model*, efek spesifik setiap individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen kesalahan, yang acak dan tidak memiliki korelasi dengan variabel penjelas yang diteliti. Menurut Widarjono (2015), model random effect ini digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect* dengan menggunakan variabel dummy. Keunggulan model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM), dimana *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan agar sesuai dengan model REM. Komponen kesalahan diasumsikan homokedastis dan tidak ada gejala yang berhubungan secara *cross-sectional* (Prawoto dan Basuki, 2016).

3.5.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dapat menggunakan 2 teknik estimasi model. Kedua teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk mendapatkan model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Dua tes yang digunakan adalah tes Chow dan tes Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model efek umum dan model efek tetap, dan uji Hausman digunakan untuk memilih antara model efek tetap atau model efek acak. Penggunaan kedua pengujian tersebut dalam memilih metode regresi data yang benar adalah sebagai berikut:

3.5.4.1. Uji Chou

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengolahan data Eviews versi 10 untuk mengetahui model uji mana yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect*. Dua data tersebut membentuk hipotesis dalam uji Chow sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model* (CEM)

H1: *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria keputusan yang diidentifikasi dalam uji Chow (Basuki dan Prawoto 2016):

- 1) Tolak H_0 jika p value atau probabilitas penampang menunjukkan hasil $F \geq 0,05$ yang berarti model yang valid yang digunakan adalah *Common Effects Model* (CEM).
- 2) Tolak H_0 jika p value atau probabilitas penampang menunjukkan hasil $F \leq 0,05$ yang berarti model yang valid yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

3.5.4.2. Uji Hausman

Pengujian Hausman adalah pengujian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak pengolah data Eviews versi 10 untuk menemukan model pengujian yang paling tepat antara efek tetap dan efek acak. Asumsi dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria yang ditentukan dalam keputusan uji Hausman menurut Basuki (2017) antara lain:

- 1) Terima H_0 jika p value atau probabilitas untuk penampang menunjukkan $F \geq 0,05$ yang berarti model yang sesuai untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
- 2) Tolak H_0 jika nilai p atau probabilitas penampang menunjukkan hasil $F \leq 0,05$ yang berarti model yang tepat untuk digunakan dalam pengujian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.5.5. Analisis Regresi Data Panel

Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga menunjukkan korelasi antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2006). Analisis data terlebih dahulu menghitung besarnya masing-masing variabel dependen dan independen, kemudian meregresi variabel independen dan dependen dengan menggunakan model regresi berganda.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel terikat) dan untuk memperkirakan nilai yang terkait dengan X (sebagai variabel bebas) dengan menggunakan rumus statistik:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Total Accrual
 X1 : Jumlah Komite Audit
 X2 : *Return on assets*
 X3 : *Debt to assets ratio*
 $\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi
 ε : Variabel Error

3.5.6. Uji Hipotesis

3.5.6.1. Uji Pengaruh (Uji t)

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan t tabel derajat kebebasan (df). Biasanya dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} , nilai signifikansinya adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan asumsi dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.6.2. Uji Model (Uji Statistik F)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa ketika memprediksi struktur modal, uji F-

statistik akan menunjukkan apakah model regresi yang dihasilkan baik. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) sebagai acuan. Selain itu, penerimaan atau penolakan hipotesis akan ditentukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa model dari keempat variabel independen tersebut tidak cukup layak untuk memprediksi pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa model dari keempat variabel independen tersebut cukup layak untuk memprediksi pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model menggambarkan perubahan variabel dependen. Resolusi itu sendiri bernilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Untuk nilai yang mendekati 1, ini berarti variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat Ghozali (2018).

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program Eviews versi 10, dan hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang berkorelasi setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis didasarkan pada uji t dan uji F untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Program aplikasi yang digunakan dalam pengolahan data adalah program *Eviews* versi 10. Data yang diolah oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini terdiri dari empat (4) variabel yaitu jumlah komite audit (X_1), *return on assets* (X_2), *debt to assets ratio* (X_3) dan manajemen laba (Y).

4.1.1 Komite Audit

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data variabel jumlah komite audit (X_1) dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Hasil Pengolahan Data Komite Audit

No	Kode	Tahun				No	Kode	Tahun			
		2017	2018	2019	2020			2017	2018	2019	2020
1	ACES	3	3	3	3	10	MAPI	3	3	3	3
2	AMRT	3	3	3	3	11	MIDI	3	3	3	3
3	CENT	3	3	3	3	12	MPPA	3	2	2	2
4	CSAP	3	3	3	3	13	RALS	3	3	3	3
5	ECII	3	3	3	3	14	RANC	3	3	3	3
6	ERAA	3	3	3	3	15	SONA	3	3	3	3
7	GLOB	3	3	3	3	16	TELE	3	3	3	3
8	HERO	3	3	3	3	17	TRIO	3	3	3	3
9	LPPF	3	3	3	3						

4.1.2 Profitabilitas

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data variabel profitabilitas (X_2) dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Hasil Pengolahan Data Profitabilitas

No	Kode	Tahun				No	Kode	Tahun			
		2017	2018	2019	2020			2017	2018	2019	2020
1	ACES	0,22	0,23	0,15	0,1	10	MAPI	0,03	0,06	0,08	-0
2	AMRT	0,01	0,03	0,05	0,04	11	MIDI	0,05	0,07	0,04	0,03
3	CENT	-0	0	0,01	-0,1	12	MPPA	-0,2	-0,2	-0,1	-0,1
4	CSAP	0,02	0,02	0,01	0,01	13	RALS	0,08	0,11	0,12	-0
5	ECII	-0	0	0,02	-0	14	RANC	0,05	0,06	0,06	0,05
6	ERAA	0,05	0,09	0,03	0,06	15	SONA	0,05	0,1	0,09	-0,2
7	GLOB	-0,2	-0,6	-4,8	-4,8	16	TELE	0,05	0,05	-1,9	-7,9
8	HERO	-0	-0,2	-0	-0,3	17	TRIO	-0,7	-0,1	-0,8	-2,5
9	LPPF	0,35	0,22	0,24	-0						

4.1.3 Leverage

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data variabel *leverage* (X_3) dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengolahan Data Leverage

No	Kode	Tahun				No	Kode	Tahun			
		2017	2018	2019	2020			2017	2018	2019	2020
1	ACES	0,21	0,2	0,3	0,28	10	MAPI	0,63	0,52	0,47	0,63
2	AMRT	0,76	0,73	0,71	0,71	11	MIDI	2,01	1,78	0,76	0,76
3	CENT	0,34	0,42	0,47	0,68	12	MPPA	0,78	0,76	0,86	0,96
4	CSAP	0,7	0,67	0,7	0,73	13	RALS	0,29	0,27	0,26	0,3
5	ECII	0,22	0,23	0,25	0,28	14	RANC	0,43	0,44	0,43	0,59
6	ERAA	0,77	0,78	0,49	0,49	15	SONA	0,44	0,39	0,31	0,21
7	GLOB	12,2	20	91	75,9	16	TELE	0,6	0,53	1,56	13,7
8	HERO	0,29	0,37	0,39	0,62	17	TRIO	1,43	1,95	2,81	3,67
9	LPPF	0,57	0,64	0,64	0,88						

4.2. Pembahasan Hasil

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan umum mengenai data dari suatu variabel yang diteliti yang meliputi variabel independen (bebas) yaitu jumlah komite audit, *return on assets* dan *debt to assets ratio*, serta variabel dependen (terikat) yaitu manajemen laba. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Nilai minimum adalah nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maksimum yaitu nilai tertinggi diantara semua anggota pada sebuah kelompok data. Kemudian *mean* adalah nilai rata-rata dalam sebuah kelompok data. Standar deviasi adalah nilai akar kuadrat dari suatu model. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif atas tiga variabel bebas tersebut dengan sampel penelitian berjumlah 68 pengamatan, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KA	ROA	DAR	TA
Mean	2.955882	-0.332603	3.782897	-673.935.4
Maximum	3.000000	0.351000	90.99400	3.316.728
Minimum	2.000000	-7.887000	0.204000	-5.471.696
Std. Dev.	0.206883	1.295465	14.38583	1.422.863
Observations	68	68	68	68

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel independen Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 2 yang hanya dimiliki oleh PT Matahari Putra Prima Tbk yang terjadi di tahun 2017-2020. Pada nilai maksimum sebesar 3 yang dimiliki oleh seluruh perusahaan dalam penelitian ini kecuali PT Matahari Putra Prima Tbk. Serta rata-rata KA 2,955 pada perusahaan sektor ritel, kemudian standar deviasi KA adalah sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik data selama tahun 2017-2020 berdistribusi dengan cukup baik dikarena data memiliki nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi.

Variabel independen berupa *return on assets* (ROA) menunjukkan nilai-nilai minimum sebesar -7,887 dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2020. Pada nilai maksimum sebesar 0,351 yang dimiliki oleh PT Matahari Departmen Store Tbk yang terjadi di tahun 2017. Serta rata-rata nilai ROA pada perusahaan sektor ritel sebesar -0,332, kemudian nilai standar deviasi ROA adalah sebesar 1,295. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik data selama tahun 2017-2020 berdistribusi kurang baik dikarena data ROA memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dibanding nilai rata-rata data ROA.

Variabel independen berupa *debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan nilai-nilai minimum sebesar 0,204 yang dimiliki oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 90,994 yang dimiliki oleh PT Global Teleshop Tbk yang terjadi di tahun 2019. Serta nilai rata-rata nilai DAR pada perusahaan sektor ritel sebesar 3,782, kemudian standar deviasi DAR adalah sebesar 14,385. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik data selama tahun 2017-2020 berdistribusi dengan kurang baik karena nilai standar deviasi yang lebih besar dibanding nilai rata-rata data DAR.

Variabel dependen berupa manajemen laba yang dihitung dengan *total accrual* (TA) menunjukkan nilai nilai minimum sebesar -5.471.696 yang dimiliki oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3.316.728 yang dimiliki oleh PT Erajaya Swasembada Tbk yang terjadi di tahun 2018. Serta nilai rata-rata nilai pada perusahaan sektor ritel sebesar -673.935, dengan standar deviasi TA adalah sebesar 1.422.863. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik data selama tahun 2017-2020 berdistribusi kurang baik karena nilai standar deviasi yang lebih besar dibanding nilai rata-rata TA.

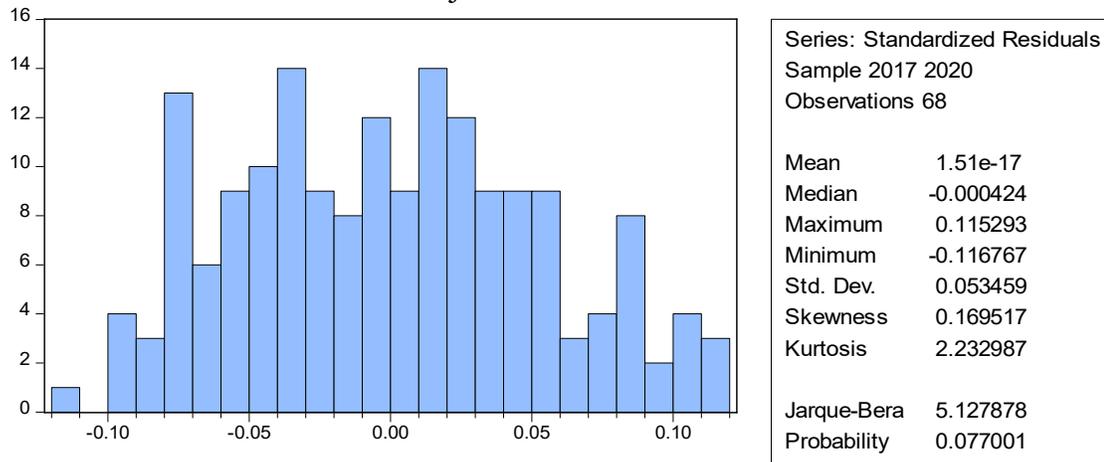
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui di dalam model variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal. Dalam uji ini menggunakan metode grafik histogram dan *Jarque-Bera* (JB test) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probability ≥ 0.05 , maka data dapat dikatakan data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probability ≤ 0.05 , maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Melihat grafik histogram dan uji statistik *jarque bera* (JB-Test) berdasarkan grafik 4.1 uji normalitas dapat dilihat bawah nilai probabilitasnya sebesar 0.077001 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bermaksud untuk menguji model regresi apakah ada korelasi antar variabel-variabel bebas, apabila hasilnya lebih dari 0,80 maka terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik, tidak ada korelasi data pada masing-masing variabel. Berikut adalah tabel uji multikolinearitas:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

	KA	ROA	DAR
KA	1	-0.03290191	0.04396935
ROA	-0.03290191	1	-0.68129879
DAR	0.04396935	-0.68129879	1

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Pada tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen yaitu Komite Audit (KA), *return on assets* (ROA) dan *debt to assets ratio* (DAR) telah lulus dari uji multikolinearitas karena seluruh nilainya dibawah 0,80 yaitu antara lain adalah:

- 1) KA terhadap ROA dan sebaliknya didapatkan nilai korelasi sebesar -0.032
- 2) KA terhadap DAR dan sebaliknya didapatkan nilai korelasi sebesar 0,043
- 3) ROA terhadap DAR dan sebaliknya didapatkan nilai korelasi sebesar -0.681

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Uji ini diketahui dari probabilitas nilai *absolut residual* terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas namun apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel heteroskedastisitas:

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas *Cross-Section Test*

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test
 Null hypothesis: Residuals are homoskedastic
 Equation: UNTITLED
 Specification: Y C X1 X2 X3

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	167.3858	17	0.0000

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.4. dalam *cross-section test* menunjukkan nilai *likelihood ratio* sebesar 167,3858 dan memiliki nilai probabilitas 0.0000 yang berarti bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 hasil tersebut menunjukkan bahwa error terdapat gejala heteroskedastisitas *cross section test*, maka peneliti menggunakan *cross section weight* dalam model regresi linearnya.

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas *Period Test*

Panel Period Heteroskedasticity LR Test
Null hypothesis: Residuals are homoskedastic
Equation: UNTITLED
Specification: Y C X1 X2 X3

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	4.956229	17	0.9979

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.10 dalam *period test* menunjukkan nilai *likelihood ratio* sebesar 4,956229 dan memiliki nilai probabilitas 0,9979 yang dimana menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas *period test* pada penelitian ini.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 pengujian yaitu uji *cross correlation* dan uji *durbin watson*.

1. Uji Cross Correlation

Tabel 4.8
Uji Cross Correlation

Residual Cross-Section Dependence Test
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals
Equation: Untitled
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel observations: 68
Note: non-zero cross-section means detected in data
Cross-section means were removed during computation of correlations

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	189.5296	136	0.1729
Pesaran scaled LM	3.245706		0.2473
Pesaran CD	0.292281		0.7278

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas Breusch pagan LM sebesar $0.1729 > 0.05$ yang menandakan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Uji Durbin Watson

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.917568
--------------------	----------

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil DW terletak diantara $d_U < dw < 4-d_U$ dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan table *durbin Watson* dengan $\alpha = 5\%$, jumlah observasi (n) pada penelitian ini sebanyak 68 dan variabel bebas = 3, diperoleh nilai $d_L = 1,5164$, $d_U = 1,7001$ kemudian $4-d_U$ adalah 2,2999 dengan nilai DW yaitu 1,9175 yang terletak diantara $1,7001 < 1,9175 < 2,2999$ artinya dalam model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan model yang terbaik antara tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji model estimasi regresi data panel tersebut dengan menggunakan uji uji sebagai berikut:

4.2.3.1.Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *fixed effect* dan *common effect* dengan Hipotesis uji chow yakni:

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Tabel 4.10
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.300723	(16,48)	0.0000
Cross-section Chi-square	60.476551	16	0.0000

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel diatas, probabilitas pada *cross-section F* sebesar 0,0000 menunjukkan angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah model *fixed effect model (FEM)*.

4.2.3.2.Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan diantara *fixed effect model* dan *random effect model*. Hipotesis uji *hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Tabel 4.11
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.129688	3	0.9881

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diatas pada hasil *hausman test*, diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) *cross section random* sebesar 0,9881 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis **H₀ diterima** dan H₁ ditolak yang berarti model *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan.

4.2.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM dilakukan untuk menguji pendekatan mana yang lebih baik antara model *common effect model* dan *random effect model*, berikut adalah ketentuannya pengambilan keputusannya:

- 1) Apabila nilai *cross section BP* ≥ 0.05 maka H₀ diterima, yang artinya model yang dipakai adalah *Common Effect Model*.
- 2) Apabila nilai *cross section BP* ≤ 0.05 maka H₀ ditolak, yang artinya model yang dipakai adalah *Random Effect Model*.

Berikut adalah hipotesisnya adalah:

H₀: *Common Effect Random* (CEM)

H₁: *Random Effect Model* (REM)

Hasil dari uji LM dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji LM
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.168564	1.225912	1.775274
	(0.0026)	(0.0251)	(0.0682)

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji *Lagrange Multiplier test*, maka terdapat nilai *cross section Breusch-pagan* < 0.05 yaitu $0,0026 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan **H_1 diterima** yang berarti model *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan.

4.2.3.4. Kesimpulan Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian pemilihan model yang terdiri dari uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah:

Tabel 4.13
Hasil Kesimpulan Pengujian

No.	Metode	Diuji	Hasil
1	<i>Chow Test</i>	CEM vs FEM	<i>Common Effect Model</i>
2	<i>Hausman Test</i>	REM vs FEM	<i>Random Effect Model</i>
3	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	REM vs CEM	<i>Random Effect Model</i>

Sumber : Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.16, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dipakai adalah *random effect model* yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut pada penelitian ini.

4.2.4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dimana terdapat perusahaan-perusahaan dengan periode tertentu. Variabel independen pada penelitian ini adalah komite audit, *return on assets* dan *debt to assets ratio* sedangkan variabel terikatnya yaitu manajemen laba yang dihitung dengan *total accrual*.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	-448165.4
KA	-71595.62
ROA	311986.8
DAR	23692.43

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi data panel diatas, dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$TA = - 448165.4 - 71595.62 KA + 311986.8 ROA + 23692.43 DAR + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel pada tabel 4.12, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Koefesien regresi variabel komite audit (KA) memiliki nilai sebesar 71.595 dan memiliki nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 anggota pada komite audit, maka akan menurunkan tindakan manajemen laba sebesar 71.595 dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Koefesien regresi variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai sebesar 311.986 dan memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 persen pada ROE, maka manajemen laba juga akan meningkat sebesar 311.986 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefesien regresi variabel *debt to assets ratio* (DAR) memiliki nilai sebesar 23.692 dan memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 persen pada DAR, maka akan meningkatkan *manajemen laba* sebesar 23.692 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian yang meliputi uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan). Berikut adalah tabel ringkasan hasil dari estimasi *Random Effect Model* yaitu:

4.2.5.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara satu variabel penjelasan independen secara individual dalam menerangkan variasi dengan variabel dependen (Ghozali 2018:98). Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka akan dilakukan statistik uji t dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.15
Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (*Cross-section random effects*)
Date: 03/28/22 Time: 15:24
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 68
Swamy and Arora estimator of component variances
White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-448165.4	610022.4	-0.734670	0.4652
KA	-71595.62	245673.9	-0.291425	0.7717
ROA	311986.8	150176.9	2.077462	0.0418
DAR	23692.43	10143.24	2.335786	0.0226
Weighted Statistics				
R-squared	0.656845	Mean dependent var	-293532.6	
Adjusted R-squared	0.612635	S.D. dependent var	1031538.	
S.E. of regression	1025001.	Sum squared resid	6.72E+13	
F-statistic	16.285784	Durbin-Watson stat	1.933003	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.18, maka uji t diuraikan sebagai berikut:

- a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah komite audit (X_1) terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan H_1 yang menyatakan bahwa KA berpengaruh terhadap manajemen laba **ditolak**.

Berdasarkan model REM pada tabel diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7717 maka nilai prob yang diperoleh $> 0,05$. Dengan demikian variabel KA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *return on assets* (X_2) terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan H_2 yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba **diterima**. Berdasarkan model REM pada tabel, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0418 yang artinya nilai prob $< 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* (X_3) terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan H_3 yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh terhadap manajemen laba **diterima**. Berdasarkan model REM pada tabel, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0226 yang artinya nilai prob $< 0,05$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel DAR berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.5.2. Uji F

Uji statistik F dalam pengambilan keputusan menggunakan kriteria apabila nilai signifikansi *value prob F* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan model dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dapat dikatakan pula bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018).

Tabel 4.16
Uji F

R-squared	0.656845	Mean dependent var	-293532.6
Adjusted R-squared	0.612635	S.D. dependent var	1031538.
S.E. of regression	1025001.	Sum squared resid	6.72E+13
F-statistic	16.285784	Durbin-Watson stat	1.933003
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.19 dapat dilihat nilai probabilitas 0,0000. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa probabilitas $< 0,05$ maka untuk dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (KA, ROA dan DAR) memiliki pengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap variabel dependen (manajemen laba).

4.2.5.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat dari dengan nilai *R-Square*. Nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi

R-squared	0.656845	Mean dependent var	-293532.6
Adjusted R-squared	0.612635	S.D. dependent var	1031538.
S.E. of regression	1025001.	Sum squared resid	6.72E+13
F-statistic	16.285784	Durbin-Watson stat	1.933003
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews versi 10, 2022

Berdasarkan tabel tersebut di atas koefisien determinasi yang dilihat dari Adjusted R^2 (*R Squared*) adalah sebesar 0,6126 atau 61,26% yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 61,26% sedangkan sisanya 38,74% (100%–61,26%) dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak ada dalam model penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama mengatakan bahwa komite audit **tidak berpengaruh** terhadap manajemen laba, dapat dilihat berdasarkan tabel 4.13. Hal ini menjelaskan bahwa komite audit yang diukur dari jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan belum tentu dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Natsir (2020) bahwa komite audit dapat berpengaruh

negatif terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nasution (2013) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi pemerintah saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan tersebut.

4.3.2. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua mengatakan bahwa *return on assets* (ROA) **berpengaruh** terhadap manajemen laba, dapat dilihat berdasarkan tabel 4.13. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka semakin besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi maka akan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga manajemen akan melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk kepentingan manajemen. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ambarita (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Karina (2019) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar atau kecilnya nilai ROA suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena investor tidak hanya melihat ROA perusahaan dalam berinvestasi saja, namun dari berbagai faktor lainnya seperti inflasi, dan tingkat suku bunga.

4.3.3. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga mengatakan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) **berpengaruh** terhadap manajemen laba, dapat dilihat berdasarkan tabel 4.13. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai DAR suatu perusahaan tinggi akan memotivasi tindakan manajemen

laba di suatu perusahaan dengan menaikkan laba perusahaan. Manajemen akan melakukan beberapa cara untuk meningkatkan nilai aktiva serta menurunkan utang perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko menurunnya kepercayaan yang dimiliki oleh investor pada kemampuan perusahaan ke depannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fandriani (2019) yang menemukan bahwa DAR berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fatwigianty (2018) yang menemukan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.